

<p>MVI 3253 MS 00;00;30;10 Sherly: Saya dibesarkan di sebuah daerah di Kerinci, itu di propinsi Jambi, pulau Sumatra dan kemudian di situ bentuk tradisinya adalah seni melayu tua atau proto melayu.</p>	<p>Sherly: I was raised in the Kerinci area, which is a part of the Jambi province in Sumatra Island, which is a region filled with the old tradition like the Malay Art, also referred to as the Proto Malay.</p>
<p>Kemudian ketika saya mengenal tari itu adalah ketika saya kuliah di sekolah tinggi seni Indonesia Padang Panjang. Nah disitu saya mengenal tradisi yang baru, yaitu tradisi Minang.</p>	<p>I learned about dancing when I was attending college at the Art School Of Padang Panjang Indonesia, where I studied the new practice known as Minang tradition.</p>
<p>Berbeda dengan kebudayaan Kerinci, mulai dari bentuk tarian maupun bahasanya itu berbeda tetapi dua-duanya masih dalam bentuk rumpun Melayu.</p>	<p>This tradition has different types of dance and language compared to the Kerinci culture, but they are both rooted from the Malay tradition.</p>
<p>Kemudian dari situ saya mulai mengenal tari dan belajar tentang tari berdasarkan kedua tradisi itu yaitu Minang dan Kerinci yang keduanya merupakan rumpun Melayu. Kemudian,</p>	<p>From there, I learned about dance based on both Minang and Kerinci tradition, which were rooted from the Malay tradition. Then,</p>
<p>MVI 3254 C/U 00:00:11:00  itu latar belakangnya hidup diantara itu. Tapi kalau di SI itu aku belajar semua tarian. Aku belajar semua termasuk tarian Melayu dan Minang itu aku belajar.</p>	<p>Overall, that is my background. However, I learned about all types of dance when I attended the Art School Of Padang Panjang Indonesia, included the Malay and Minang dance.</p>
<p>MVI 3255 C/U 00;00;16;00 (01:40) Awalnya ketika saya masuk ke sekolah tinggi seni Indonesia Padang Panjang, saya tidak ada kepikiran untuk menjadi</p>	<p>Initially, I never thought about becoming a dancer or even creating choreography when I started to attend the Art School</p>

<p>seorang penari apalagi membuat sebuah koreografi. Awalnya saya hanya ingin belajar tentang ilmu tari, tetapi seiring dengan berjalannya waktu, saya banyak melihat koreografer-koreografer sebelum saya dan saya juga menari, saya sangat tertarik disitu.</p>	<p>Of Padang Panjang Indonesia. At the beginning, I was only planning to learn about dancing. However, as the time goes by, I met a lot of senior choreographers while I was dancing, which got me interested on choreography.</p>
<p>Akhirnya saya memutuskan untuk belajar tari lebih kepada menciptakan tari tetapi saya juga tetap belajar menjadi seorang penari karena bagi saya seorang pencipta tari yang baik itu berasal dari seorang penari yang baik. Nah jadi awalnya saya tertarik dengan menciptakan sebuah tari, memang terangsang oleh melihat senior-senior dan pertunjukan-pertunjukan yang pernah saya saksikan dilingkungan kampus waktu itu STSI namanya.</p>	<p>So, I decided to focus on learning about dance creation, while I was still learning to become a dancer. Because I believe that a good choreographer came from a good dancing background. So, I got interested to learn about dance creation because I was inspired by watching a lot of my senior choreographers and shows on my STSI campus at that time.</p>
<p>Dan kemudian juga ketertarikan itu terus tumbuh didalam diri saya, karena bagi saya dengan menciptakan tari kita bisa mengekspresikan diri kita juga kepada orang lain tentang kehidupan dan nilai-nilai kehidupan.</p>	<p>Then, my interest towards dancing grows continuously because I see it as a form to express myself as well as my life values to other people.</p>
<p>MVI 3256 WS 00;00;34;15 (03:00)</p> <p>“The Bodies of Malay” itu adalah sebuah DANCE film yang saya bikin itu ide penciptaannya adalah sebenarnya dari judulnya itu tubuh-tubuh Melayu kalau bahasa Indonesianya. Jadi inspirasinya adalah tentang konsep perempuan Melayu sebenarnya. Sejarahnya adalah sebenarnya perempuan Melayu kan mayoritas Muslim pada umumnya. Jadi segala sesuatu yang berkaitan tentang gerak gerak tubuh dan segala sesuatunya itu berkaitan dengan atau diatur oleh ajaran Al-Quran sebenarnya.</p>	<p>“The Bodies of Malay” is a dance movie that I created based on the idea that can be translated in Indonesian as Malay Bodies. So, the concept of Malay women becomes my inspiration for this movie. Looking at the history, the majority of Malay women are Muslims. So, everything that is related to their body gestures has been ruled by the Al-Quran’s teaching (Muslim Bible).</p>

<p>Jadi perempuan di Minangkabau khususnya pada zaman dulunya itu tidak boleh menari. Namun, laki-lakilah yang menari disana dan seiring dengan berkembangnya zaman, perempuan sekarang sudah mulai menari. Nah, di situ di film “ The Bodies of Malay”, saya melihat pergeseran itu bahwa perempuan Melayu inilah bentuknya hari ini gitu. Dengan pergeseran budaya tadi bahwa perempuan Melayu pun sekarang menari dan tidak ada batasan dalam gerakan tubuhnya.</p>	<p>In the past, the Minangkabau women were specifically forbidden to dance, so the men were the ones who danced there. However, as the time progresses, women are allowed to dance now. Through “The Bodies of Malay” movie, I capture the progress of Malay women until these days. The cultural development has allowed Malay women to dance without having to limit their body gestures.</p>
<p>C/U 01::41:11 Namun demikian, bagaimanapun pergerakan itu terus berjalan di dalam tubuh perempuan Melayu itu tetap memperlihatkan tradisinya itu tetap ada didalam tubuh itu. Sejauh apapun mereka bergerak, apakah modern apakah kontemporer, tetapi bentuk tradisi melayu itu tetap tidak lepas di dalam tubuh mereka.</p>	<p>However, this is the on going process to show that the Malay women still maintain their tradition. No matter how far they move, either towards modern or contemporer style, the Malay tradition will remain in their bodies.</p>
<p>Jadi di dalam tubuhnya itu tradisi melayu itu sudah ada. Itu sebenarnya konsep dasar dari “The Bodies of Malay” itu karyanya berbentuk sebenarnya multiinterpretasi. Jadi siapa saja bebas menginterpretasikannya seperti apa dengan melihat di film itu lebih banyak apapun yg disampaikan itu secara simbolis bahwa pergeseran itu terlihat mulai dari kostum, gerak, dan tingkah laku dari penari itu.</p>	<p>So, the Malay tradition has always been rooted in their bodies, which is the multiinterpretation concept for “The bodies of Malay” movie. So, everyone is free to interpret what they see because the message in this movie is represented through the dancers’ costumes, gestures, and behaviors.</p>
<p>Secara teknik pembuatan film itu karena saya seorang koreografer, saya tidak paham tentang film. Saya melakukan kolaborasi atau kerja sama dengan seorang yang paham tentang film. Saya bikin koreografinya sekitar kurang lebih dua bulan, kemudian ide saya itu didiskusikan dengan seorang yang paham tentang film.</p>	<p>I don’t really understand about the techniques we use to create this movie because I’m only a choreographer, so I collaborate with someone who knows about movie making. I created the choreography for roughly 2 months and discussed my idea with the moviemaker.</p>

<p>Tapi posisinya disitu sebagai kameramen gitu karena segala koreografi dan penyutradaraan itu dari saya. Jadi ketika kami telah menemukan kecocokan ide, koreografi yang sudah saya buat kemudian dieksekusi dibuat menjadi sebuah bentuk dance film dan semuanya tidak ada seperti pembuatan.. (She requested to pause and repeat her answer again).</p>	<p>The moviemaker only had a duty to shoot the movie because Im responsible for the choreography as well as directing the movie. So, when we agreed with the ideas, we transformed my choreography into a dance movie and all of them didn't look like the creation of..... (She requested to pause and repeat her answer again).</p>
<p>MVI 3257 WS 00;00;11;14</p> <p>Secara tehnik gerakan didalam film "The Bodies Of Malay" muncul gerak-gerak yang merupakan pengaruh dari perkembangan-perkembangan dunia tari terutama modern dance dan.....</p>	<p>Looking at the movement techniques, "The Bodies of Malay" was influenced by the tehiques all over the world, especially modern dance and.....</p>
<p>MVI 3258 WS 00;00;02;06</p> <p>Secara bentuk tehnik gerak itu merupakan walaupun penari-penari disana dalam kenyataannya sudah banyak mengalami pengaruh dari bentuk-bentuk gaya tari lain seperti modern dance dan sebagainya yang juga banyak dipelajari. Tetapi saya justru ingin membuktikan didalam film ini bahwa setiap tradisi yang pernah terjadi dalam suatu kebudayaan itu tetap tersimpan di dalam tubuhnya dan itu tidak pernah hilang.</p>	<p>The dancers' techniques have been influenced by many different dance techniques like modern dance and etc that they learned before. However, in this movie, I just want to prove that the tradition remains in their bodies and will always be there.</p>
<p>Justru didalam film ini saya buktikan itu sehingga ketika melakukan prosesnya saya membebaskan penari untuk melakukan eksplorasi gerak. Apapun bentuk eksplorasi gerak, silahkan dilakukan.</p>	<p>In this movie, I prove that by allowing the dancers to freely explore their movements. They are allowed to explore any types of movements.</p>
<p>Nah, disitu saya bisa melihat dan membuktikan bahwa itu memang benar terjadi bahwa tradisi itu tetap ada walaupun mereka telah menari balet</p>	<p>From there, I can see and prove that the tradition remains there. Even though some of them have learned ballet, their movements will look different from the</p>

<p>misalnya, tentu gayanya akan berbeda dengan penari balet yang benar-benar penari balet. Jadi, sebenarnya seperti yang saya katakan tadi, bahwa di film itu saya akan membuktikan itu.</p>	<p>real balet dancers. As I said before, I'm trying to prove that in my movie.</p>
<p>00:01:08:21 C/U Bahwa bagaimanapun pengaruh yang kita terima, bagaimanapun perubahan-perubahan yang terjadi, tradisi itu tetap ada di dalam tubuh kita dan ketika kita menari, dia akan muncul kembali.</p>	<p>Although, we have received influences from others and experienced changes, the tradition will remain in our bodies and appear when we dance.</p>
<p>Jadi salah satu dari fungsi tari atau kenapa orang menari, orang akan menggali segala sesuatu yang ada di dalam tubuhnya, apapun itu pengalaman-pengalaman tradisi dan semua segala macamnya itu akan lahir dan bicara ketika seseorang tersebut menari.</p>	<p>So the purpose of dance or why people are dancing is to explore everything inside their bodies, including their experience and tradition. Those will become obvious when they start dancing.</p>
<p>MVI 3259 MS 00;00;32;08 Bagi saya pendapat itu sangat betul sekali. Kalau hanya bicara bentuk belum merupakan sebuah tari yang sesungguhnya. Tetapi proses, itu sangat penting didalam sebuah pertunjukan. Bahkan proses itu lebih penting dari pertunjukan itu sendiri. Ketika kita berproses menciptakan sebuah tari, disitulah perjalanan-perjalanan dari ide dari itu akan terus berkembang.</p>	<p>In my opinion, this is very true. The form itself is not the only component in a real dance because the process itself is actually the most important element in the show. The process can even be more important than the show itself. When creating dance movements, the process itself is the one who makes the idea progresses.</p>
<p>Nah, dia akan berujung dan lahir sesuatu yang baru ketika karya itu dipertunjukkan nanti. Jadi saya sangat setuju bahwa tari itu bukan hanya bentuk ataupun tehnik tetapi ada juga energi dan rohnya.</p>	<p>The process will develop a creation that is worth to be shown later on. So, I agree that dance is not only about the form or technique, but also the energy and soul.</p>
<p>Nah, itu yang justru yang paling penting karena bentuk itu apa yang bisa kita lihat dari mata. Tetapi energy dan rohnya itulah yang bisa dirasakan oleh</p>	<p>That is very important because the form is what we can see through the eyes, but the energy and soul are what the audience actually feels. These will help</p>

<p>semua penonton dan itu yang akan sampai kepada audience dan itulah yang akan dimaknai didalam karya itu sendiri.</p>	<p>them to understand the meaning behind the dance creation.</p>
<p>MVI 3260 C/U 00;00;07;14</p> <p>Iya, itu pertanyaan yang menarik yah karena itu pernah dipertanyakan oleh banyak orang lainnya. Kenapa judulnya bahasa inggris, sebenarnya saya juga ga tau kenapa, tetapi saya lebih senang menyebutnya “The Bodies Of Malay” daripada Tubuh-Tubuh Melayu gitu. Alasannya sangat sederhana, saya lebih menyukai “The Bodies of Malay” daripada Tubuh-Tubuh Melayu.</p>	<p>Yes, this is a very interesting question that everybody has been asking me. The reason why the title is in English because I prefer to call it “The Bodies Of Malay” instead of Malays’ bodies. It is a very simple reason because I like it better as “The Bodies Of Malay” than Malays’ bodies (Indonesian translation).</p>
<p>MVI 3261 MS</p> <p>Di dalam proses penggarapan “The Bodies Of Malay” tentu saja banyak tantangan yang saya hadapi, yang pertama adalah dance film itu sendiri belum familiar di daerah saya di Padang Panjang. Jadi ketika saya melontarkan ide untuk membuat sebuah dance film, saya belum tahu kepada siapa saya akan berkolaborasi gitu karena itu merupakan sesuatu yang baru dan itu merupakan sebuah tantang yang pertama sebenarnya.</p>	<p>I have encountered a lot of challenges in the process of creating “The Bodies Of Malay”. First of all, dance movie is not popular in Padang Panjang area. When I proposed the idea to make a dance movie, I don’t know whom to collaborate with because this is something new and becomes my first challenge.</p>
<p>Tantangan yang kedua adalah mengenai pengertian dance film itu sendiri, kalau bagi saya, saya mau mengartikannya secara sederhana, dance film adalah sebuah koreografi yang diinterpretasikan dengan bahasa-bahasa sinematik, bahasa film. Sementara, orang-orang film menganggapnya dance film yang menggunakan bahasa-bahasa tubuh atau bahasa-bahasa tari.</p>	<p>The second challenge is regarding to the understanding of a dance movie. For me, dance movie is simply a choreography that is interepreted through the cinematic language, which is the movie language. However, cinematographer consider dance movie as a movie that is using the body language or dance language.</p>

<p>Jadi tantangan yang pertama adalah bagaimana kita berdialog, berdiskusi untuk menyatukan persepsi. Apa sih dance film itu gitu dari situ sudah mulai tantangannya. Dari situ sudah mulai masalah peralatan karena ketika saya menggarap itu, tidak seperti sekarang. Kita sangat susah mencari peralatan seperti kamera dan peralatan lain yang dibutuhkan seperti alat bantu untuk kamera itu bisa memutar karena ada gerakan-gerakan yang ingin diambil dari segala sisi.</p>	<p>So the first challenge was how we talked, discussed, and combined our perception about what a dance film actually is. Besides that, we also encountered difficulties in gathering the proper equipments, like camera and supporting tools to help rotating the camera because we were trying to capture the movements from different angles.</p>
<p>Jadi solusinya adalah kita menggunakan peralatan yang tradisional seperti sepeda, kamera diletakkan diatas sepeda kemudian sepedanya dijalankan tapi berhasil kalau menurut saya. Jadi selain alat itu, kemudian tantangan yang lainnya adalah penari. Penari tidak terbiasa untuk mengulang-ulang adegan. Karena kalau membikin dance film, satupun kesalahan itu harus diulang lagi dari pertama. Nah, penari cukup kewalahan karena biasanya penari latihan sekali dari awal sampai selesai, udah gitu.</p>	<p>The solution is to use traditional supporting equipment like bicycle, where we placed the camera on top and rode it. I consider that as a successful method. Besides the equipments, the dancers are another challenge in making this movie. They are not used to keep repeating the movements so many times because each mistake on the movie needs to be repeated all over again. So, it is very challenging for the dancers because they usually practice everything from the beginning until the end at once.</p>
<p>Tapi ketika membuat dance film, ketika pengambilan gambar itu harus dilakukan berulang-ulang kali karena ketika ada sedikitpun kesalahan, harus diulang lagi. Jadi stamina penari itu harus dipersiapkan, apalagi ketika saya menggarap "The Bodies Of Malay" ini, pengambilan gambarnya tidak banyak, tidak lama, hanya beberapa hari gitu. Jadi durasi yang panjang, dikebut hanya dalam waktu beberapa hari. Nah itu adalah tantangan yang saya hadapi dalam penggarapan ini.</p>	<p>However, we have to repeatedly taking the same scene for this dance movie due to the mistakes they make, event if it is a minor one. So the dancers need to prepare their stamina, especially "The Bodies Of Malay" requires intensive shooting because we only got couple days to finish it. Overall, these are the challenges I encountered throughout the process of making this movie.</p>
<p>MVI 3262 C/U 00;00;37;26</p>	

<p>Memang di Indonesia banyak koreografer-koreografer pada awalnya. Tapi setelah mereka sampai tahap yang diatas, itu kebanyakan laki-laki memang. Perempuan mungkin dengan berbagai kendala berhenti menjadi koreografer karena banyak hal yang menyebabkannya. Terutama untuk di daerah Padang Panjang itu memang menjadi seorang penari atau koreografer itu bukanlah hal yang mudah seperti di kota-kota besar ataupun di Jawa, seperti di Jakarta ini. Karena image dari seorang penari itu masih belum sebaik di perkotaan.</p>	<p>Obviously, there are a lot of choreographers in Indonesia. However, the ones who usually continue pursuing the career into a higher-level position are mostly men. Most women have to stop pursuing their career due to numerous reasons. Being both dancer and choreographer in Padang Panjang is not as easy as in Java's big cities like Jakarta. The dancer's image in Padang Panjang is not as good as the dancer in big cities.</p>
<p>Jadi, itu sudah merupakan satu tantangan yang luar biasa ketika orang memilih menjadi seorang koreografer atau penari terutama perempuan gitu. Nah, perempuan mungkin punya kesempatan yang sama dengan laki-laki, tetapi perempuan mempunyai kendala yang lebih banyak dari laki-laki untuk dia bertahan menjadi seorang koreografer. Terutama perempuan punya kodrat menjadi ibu rumah tangga, terus punya anak.</p>	<p>So, it has become a great challenge for people, especially women, who choose to become a choreographer or dancer. Although women might have the equal opportunity as the men, women need to face more obstacles in order to continue pursuing a career as a choreographer. They have a specific duty to become a house wife and take care of the children.</p>
<p>Nah itu sangat berpengaruh kepada kualitas mereka ketika mereka tidak bisa mempertahankan baik dari bentuk fisik kemudian dari kesibukan yang luar biasa menjadi rutinitas menjadi seorang ibu rumah tangga. Jadi kadangkalanya ada seorang koreografer yang luar biasa yang mempunyai kualitas, tetapi setelah menikah, hilang gitu.</p>	<p>This has a strong effect on their quality as dancers because it is very hard for them to maintain their body shape, while performing their busy routine as housewives. Sometimes, it is very common to see a dancer who is very talented but disappear from the field after getting married.</p>
<p>Sementara kalau laki-laki tidak ada masalah kesitu. Ketika mereka menjadi seorang koreografer, walaupun mereka sudah menikah dan mempunyai anak, hal itu tidak menghambat sebagaimana koreografer perempuan. Tetapi saya</p>	<p>Meanwhile, men don't need to encounter those problems. Men can still become a choreographer even if they are married and have kids, which is not the case for the female choreographers. However, I believe that those obstacles won't</p>



<p>percaya bahwa semua itu bukan masalah besar itu bisa diatasi ketika seseorang itu mempunyai niat yang sangat kuat bahwa dia ingin menjadi seorang koreografer. Semua itu bisa teratasi karena kita juga belajar dari beberapa koreografer-koreografer Indonesia contohnya yang perempuan, dari pengalaman-pengalaman mereka, kita bisa melihat bagaimana pengalaman-pengalaman mereka bisa bertahan menjadi seorang koreografer.</p>	<p>become huge problems as long as the person believe in herself and dream as a choreographer. Learning through the experiences from other Indonesian female choreographers, can help us understand how they solve the problems and continue becoming choreographers.</p>
<p>MVI 3264 MS 00;00;17;05</p> <p>Sebagai seorang koreografer perempuan, saya tidak selalu berbicara tentang perempuan. Jadi apapun ide, apapun konsep yang tiba-tiba lahir dan ingin saya ungkapkan, saya bikin koreografinya. Ada kalanya, saya bicara tentang perempuan tapi tidak selalu koreografer perempuan berbicara tentang perempuan di dalam karya-karyanya.</p>	<p>As a female choreographer, I don't always focus on the women issue as my topic. So, I wil freely express any ideas that came across my mind in my choreographic works. Sometimes I will talk about women as my topic, but keep in mind that female choreographer is not always talking about this topic in her choreographic works.</p>
<p>MVI 3266 MS</p> <p>Dalam setiap berkarya tentu saja emosi dan perasaan itu akan muncul itu pasti berbeda-beda tergantung dari konsep, kemudian tergantung dengan situasi dan kondisi pada saat karya itu terjadi, karya itu diproses. Jadi semua itu berbeda, masing-masing karya itu sangat berbeda. Memang itu diperlukan kalau menurut saya sebagai stimuli untuk mengembangkan dari ide-ide kita. Perasaan awalnya itu merupakan rangsangan yang akan kita manfaatkan menjadi gagasan selanjutnya didalam menyelesaikan proses tersebut.</p>	<p>Depends on the condition when the choreographic work was made and processed, the feeling and emotion in every piece is very different. So, every piece of work is very different from one another. I believe this is a very important stimulus to help increasing my creativity. The feeling itself is the foundation that we will use to develop the next idea for completeing the whole working process.</p>

<p>MVI 3268 MS 00;00;06;18 Tari itu adalah sesuatu yang luar biasa. Untuk memahami tari, tidak harus bisa menari. Jadi pengalaman tari adalah pengalaman yang membahagiakan, kadang-kadang menyedihkan, kadang-kadang membuat kita seperti gila. Tetapi itu semua adalah bumbu-bumbu yang luar biasa ketika kita berkreasi atau bekerja di dalamnya.</p>	<p>Dance is something remarkable. In order to understand dance, one should not need to know how to dance. So, dancing could become a very exciting, sad, or crazy experience. However, they are all amazing experiences that could help us to become creative or work within them.</p>
<p>Jadi, untuk memahami tari kita tidak perlu harus bisa menari. Tetapi dengan melihat tari atau mengapresiasi tari, kita akan mendapat banyak hal tentang makna-makna kehidupan. Contohnya seperti berbagai macam bentuk tari yang ada di Indonesia. Berbagai macam bentuk, berbagai macam gaya, tetapi semuanya memiliki makna-makna yang sangat bermanfaat di dalam kehidupan.</p>	<p>In order to understand dance, one should not need to know how to dance. By simply looking and appreciate the dance, we will understand a lot of life values. For example, there are different types of dance in Indonesia. Each of them has a unique style that represented the meaningful life values behind it.</p>
<p>MVI 3269 C/U 00;00;27;03 Bagaimanapun tari adalah sebuah perjalanan bagi saya. Jadi apapun latar belakang seseorang, apapun agamanya, apapun negaranya, di dalam tari kita bisa saling berbicara karena tari adalah bahasa universal. Jadi, tari itu sangat indah, bisa menyatukan dan penuh makna. Jadi itu intinya, saya berbahagia menjadi seorang koreografer dan saya bahagia mengenal tari.</p>	<p>Dancing is like a journey for me. Dance is a universal language that allows us to communicate with people from different backgrounds, religions, and countries. So, dance is a very beautiful and meaningful art that bring us together. The point is Im very happy to become a choreographer and have the opportunity to learn dancing.</p>
<p>MVI 3270 C/U 00;00;07;10 Oke, persoalan menari memang kalau di daerah Sumatra Barat itu ada kontradiksi itu yang telah berlangsung sejak bertahun-tahun yang lalu. Menjadi</p>	<p>Dance has become a problem in Sumatra Barat region since decades ago. Becoming</p>

<p>seorang penari perempuan tidaklah mudah karena kita dituntut untuk menjalankan syariat Islam secara penuh bahwa perempuan harus menutup aurat. Saya dari dulu juga merasakan itu tapi bagi saya jalan keluarnya ada satu hal itu, ketika saya menjadi seorang penari, ketika saya menjadi seorang koreografer, saya menjadi seorang artis gitu, saya akan profesional di bidang itu.</p>	<p>a female dance has never been easy because the Muslim religion requires the female to cover up their body parts (they are only allowed to show their face). I have faced this challenge for a long time. So, the only solution I have is choosing to stay professional while performing my role as a choreographer and dancer.</p>
<p>Tapi ketika saya menjadi diri saya di keseharian, ya beginilah saya. Saya adalah seorang perempuan Melayu, muslim. Nah, ketika saya menari, saya adalah apa yang saya perankan. Saya profesional untuk itu karena bagaimanapun dua hal tersebut sangat sulit untuk disatukan jadi (she hasn't finished her answer, the video just got cut off)</p>	<p>Besides that, Im just a regular Malay, Muslim woman in my daily life. When I dance, I will make sure to stay professional and represent my dancing role because I can never combine both aspects of my life together. (She hasn't finished her answer, the video just got cut off)</p>
<p>00:01:03;17 Iya, slama ini itulah yang saya jalankan seperti itu. Walaupun persoalan itu selalu menjadi sebuah kontradiksi di dalam masyarakat tetapi saya meyakini bahwa apa yang saya lakukan di dalam tari juga merupakan sesuatu yang baik. Bagaimana kita menularkan energi positif ke penonton, bagaimana kita memberikan nilai-nilai kehidupan dengan cara yang indah yaitu di dalam seni gitu. Jadi saya memisahkan antara saya menjadi penari dan saya menjadi saya keseharian.</p>	<p>This is what I have been doing all this time. Although this problem has become a contradiction in the society, I believe in something good from what Im doing as a dancer. It is about spreading the positive energy to the audience and telling the story about life values in a very beautiful and artistic way. So, I will make sure to differentiate my role as a dancer and regular woman in my daily life.</p>
<p>MVI 3271 MS 00;00;02;03 Bagaimanapun kalau saya pribadi, sebagai seorang manusia, tentunya saya ingin selamat di dunia akhirat. Saya ingin menjalankan syariat yang saya yakini gitu. Jadi itu memang seperti yang saya</p>	<p>Regardless, Im just a human and would like to find a peaceful life after I die, which I believe can be achieved by following the rules in my religion. As I mentioned before, it is really hard to do</p>

<p>sampaikan tadi bahwa agak sulit, tetapi saya tetap memutuskan untuk mengenakan hijab karena itu adalah kewajiban sebagai seorang Muslim. Jadi saya memutuskan untuk menggunakan hijab, tapi di sisi lain saya memang sudah memutuskan bahwa hal-hal itu akan terjadi, perbedaan itu akan terjadi gitu</p>	<p>so because I decided to still wear hijab (a type of clothing for Muslim women) because it is my duty as a Muslim. Since I decided to wear hijab, I know that there's going to be a gap and issue within my decision.</p>
<p>Tapi saya tidak akan semakin saya menunda, masalahnya tidak akan pernah bertemu. Tapi oke saya memutuskan untuk menggunakan hijab, saya sadar bahwa saya adalah seorang penari dan koreografer dimana saya dituntut untuk profesional di dalam kerja saya. Tapi seperti yang saya katakan tadi juga, sebagai seorang Muslim, saya juga ingin dan harus menjalankan kewajiban saya karena bagi saya menari dan menjadi koreografer itu adalah dunia. Saya juga berpikir akhirat, sesuai yang diajarkan oleh agama saya.</p>	<p>However, I will never postpone my decision because there's never going to be a solution for both issues. When I decided to wear hijab, I'm aware that I'm a dancer and choreographer who needs to stay professional in my field. As I mentioned before, I want to be able to perform my duty as a Muslim because dancing and choreography are things I do as long as I live in this world. However, following what my religion taught me will help to achieve a better life after I die.</p>
<p>MVI 3272 C/U 00;00;13;25 Kalau dari segi kostum di dalam film "The Bodies Of Malay" itu memang saya sengaja menggunakan kostum hari ini jadi sebagaimana saya menggambarkan bahwa pergeseran itu jelas terlihat di dalam kostum. Jadi simbol yang menyatakan tentang Melayu itu jelas terlihat pada musik yaitu sebuah alat yang menggunakan gambus itu adalah satu simbol dari melayu itu sendiri.</p>	<p>For the costume in "The Bodies Of Malay" movie, I purposely used modern costumes to represent the changes that have happened. Also, we use the traditional musical instrument like lute to symbolize the Malay tradition.</p>
<p>Tapi dari segi kostum itu semua sudah bisa dikatakan lepas gitu, sudah mewakili kehidupan hari ini. Tapi alat musik itu tadi adalah benang merah yang masih menceritakan tentang tradisi melayu itu sendiri.</p>	<p>The costume has represented the modern life nowadays. However, the musical instrument is the one that connected and represented the Malay tradition.</p>

<p>Tapi dari gerak, jika orang paham, itu orang bisa sangat jelas melihat bahwa itu sangat banyak menggunakan ciri khas tradisi Melayu. Kalau untuk kostum itu memang sudah tidak menggunakan lagi karena kalau Melayu itu semua kostum tertutup dari atas sampai bawah, kecuali rambut masih terbuka tapi secara kostum memang sudah saya kontekkan dengan hari ini.</p>	<p>Looking from the movement perspective, people who understand the dance can clearly see that we are incorporating the Malay tradition. But, we are not using the traditional costume because Malay tradition requires the dancers to cover everything from top to bottom, except for their hair. This is why I have prepared costume that is relevant to the modern life nowadays.</p>
<p>MVI 3273 MS 00;00;10;21</p> <p>Gerakan Melayu itu memang lebih kepada spiritnya rohnya gitu. Jadi susah juga menjelaskan tetapi secara roh dan secara gaya menarinya itu Melayu gitu. Tapi kalau kita preteli bentuknya satu persatu, tangan dan kaki itu susah juga mendeteksinya gitu. Tapi scara spirit itu gaya Melayu, gaya Melayu Minangkabau khususnya.</p>	<p>Malay's movement is emphasizing on the spirit. It is very hard to explain but we can feel the sprit and see the Malay's style in their dance. However, it is hard for us to explain it by simply looking at each of their hand and leg movements. But, we can tell that they are dancing with the Malay spirit, specifically Minangkabau Malay style.</p>